

WAWASAN KEBANGSAAN GENERASI GEN-Z

Oleh : Indra Kertati

kertati@yahoo.com

ABSTRACT

Every generation has its own history. The birth of the millennials (Y) and Gen Z generations is a natural process for the progress of the nation which not only becomes the domination of Indonesia but also the whole world. Gen Z, has a different way in personal and national life. The way of loving their country cannot be compared to the previous generation's pattern. The generation of baby boomers, or the older generation has a heroic time about the struggle for independence and defending independence. Millennials and Gen Z have a heroic period where they can conquer the world with fast information technology, be in a plurality of countries, tolerance, entrepreneurship, universal social values and the dominant decision making in the family. Some of them are hedonists, but the lifestyle they adopted is pretrained with broad insight, institutionalized in a creative and innovative life.

Keywords: national insight, Gen Z generation, gap between generations

A. Pendahuluan

Pergantian generasi adalah hal yang biasa dalam proses kehidupan. Generasi muda akan menggantikan generasi tua, dan muncul generasi baru sebagai generasi muda. Perbedaan antar generasi akan menghasilkan gap berupa nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing generasi. Perbedaan yang mencolok adalah generasi yang lebih muda berusaha mengekstrak nilai-nilai generasi tua dan mengkonstruksi nilai baru yang dianut

dan dianggap memenuhi ruang ekspresi dan ekpektasi. Proses imitasi yang digunakan adalah tokoh-tokoh milenia yang populer dan sedang menjadi *tranding topic* di media sosial. Sementara itu generasi tua, berusaha membangun konstruksi terhadap pengalaman masa lalunya, dengan nilai-nilai yang dianggap penting untuk mempertahankan eksistensi diri, komunitas maupun masa yang akan datang.

Mannheim (1952)¹ mengungkapkan bahwa generasi yang lebih muda tidak dapat bersosialisasi dengan sempurna karena adanya gap antara nilai – nilai ideal yang diajarkan oleh generasi yang lebih tua dengan realitas yang dihadapi oleh generasi muda tersebut, lebih lanjut dikatakan bahwa lokasi sosial memiliki efek yang besar terhadap terbentuknya kesadaran individu. Fenomena sosiologis generasi didasarkan pada ritme biologis kelahiran dan kematian. Peralihan generasi tidak muncul sebagai fenomena lokasi sosial, namun hanya pada kelahiran, penuaan, dan kematian. Oleh karena itu masalah generasi dimulai pada titik di mana relevansi sosiologis dari faktor-faktor biologis ini ditemukan. Dengan fenomena dasar itu sendiri, maka untuk memahami generasi sebagai jenis lokasi sosial tertentu hanya dapat menjadi pertimbangan saja.

Mannheim (1952)² merumuskan generasi sebagai konstruksi sosial dimana didalamnya terdapat

sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. Ryder (1965)³ membangun konsep generasi sebagai agregat dari sekelompok individu yang mengalami peristiwa – peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula. Mannheim (1952)⁴ mengatakan untuk setiap grup individu yang berbagi posisi kelas sama di masyarakat selalu muncul aspek yang sama, dibiasakan dan terus berulang pengalaman yang dimilikinya. Secara umum data pengalaman, intelektual, dan emosional yang tersedia dari satu generasi ditransfer kepada anggota-anggota keluarga, kelompok dalam suatu masyarakat tertentu yang tidak secara seragam diberikan kepada mereka semua. Faktanya adalah setiap

¹ Mannheim, K. (1952). *The Problem of Generations. Essays on the Sociology of Knowledge*, 24(19), 276-322–24.

²Ibid, 291

³ Ryder, N. B. (1965). *The Cohort as a Concept in the Study of Social Change. American Sociological Review*, 30(6), 843–861. <https://doi.org/10.2307/2090964>

⁴Opcit, Mannheim (1952), 292

kelas memiliki akses dalam mengatur data dan terbatas pada satu 'aspek' tertentu. Kemungkinan besar mereka hanya mengambil sebagian kecil dari warisan budaya masyarakatnya untuk membangun komunitas baru yang lebih memiliki pengharapan. Dengan demikian konsep generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian – kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka.

Perbedaan generasi yang menimbulkan gap ini dalam konteks kenegaraan mempengaruhi dalam kelangsungan hidup suatu bangsa. Pengalaman sejarah pendirian suatu Negara menjadi tonggak sejarah yang harusnya mengalir dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Bangunan sejarah pendirian suatu Negara inilah yang kelak akan melahirkan generasi penerus bangsa agar Negara yang didirikan langgeng dari satu generasi ke generasi lainnya. Permasalahannya adalah pergantian antar generasi inilah

yang seringkali terhambat sebagai akibat dari gap yang muncul antar generasi. Generasi tua menganggap generasi muda tidak memiliki rasa nasionalisme, sementara generasi muda mengekspresikan nasionalisme dalam bentuk yang berbeda.

Gap antar generasi ini berangkat dari limitasi masing-masing generasi yang berjalan tidak seiringan. Proses transfer wawasan, sejarah, data, tidak serta merta dapat membangun konstruksi sosial yang sama persis sebagaimana yang diharapkan. Perubahan global dan sosial menjadi latar belakang yang tak terelakkan. Beberapa statemen pemimpin Negara yang mengatakan bahwa wawasan kebangsaan generasi muda, merosot tidak sepenuhnya benar. Proses adaptasi terhadap sejarah, dan alih generasi dilatarbelakangi oleh situasi, kondisi, maupun adaptasi sosial yang suka atau tidak suka telah membangun konstruksi sosial, kelembagaan dan model masyarakat yang tidak selalu sama.

Pergantian antar generasi adalah proses wajar. Justru yang sangat penting adalah bagaimana antar

generasi membangun sinergitas dalam keberagaman latar belakang kehidupan. Tulisan ini akan mengurai bagaimana gap antar generasi mampu menerobos persoalan bangsa yang jauh lebih esensial daripada sekedar memperdebatkan limitasi masing-masing.

B. Dari Generasi baby Boomer ke Generasi Gen Z

Howe & Strauss (1991, 2000)⁵ membagi generasi berdasarkan kesamaan rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian – kejadian historis. Pembagian generasi tidaklah sama satu dengan yang lain. Setiap pembagian generasi dipengaruhi oleh sejarah bangsa masing-masing. Martin & Tulgan (2002)⁶ misalnya menyatakan bahwa generasi Y (generasi milenia) adalah generasi yang lahir pada kisaran tahun 1978, sementara menurut Howe & Strauss generasi Y adalah generasi yang lahir pada tahun 1982, hal tersebut terjadi karena adanya

perbedaan skema yang digunakan untuk mengelompokkan generasi tersebut, karena peneliti – peneliti tersebut berasal dari Negara yang berbeda.

Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter, yang tumbuh pada era internet booming (Lyons, 2004)⁷. Generasi milenium adalah "jembatan" demografi ke masa depan bangsa yang beragam. Pada pertengahan tahun 20-an, minoritas ras dan etnis diproyeksikan untuk membuat lebih dari setengah dari semua orang Amerika menjadi muda dan berbakat, tetapi sensus tahun 2020 yang akan datang menunjukkan bahwa generasi pasca-millennium — orang-orang yang lebih muda dari generasi millennial — sudah menjadi minoritas. Ini berarti bahwa generasi milenium,

⁵ Strauss, W., & Howe, N. (1991). *Generations: The history of America's future, 1584 to 2069*. New York: William Morrow & Co.

⁶ Martin, C. A. and Tulgan, B. (2002). *Managing the Generational Mix*. Amherst, MA: HRD Press.

⁷ Lyons, S. (2004). *An exploration of generational values in life and at work*. ProQuest Dissertations and Theses, 441-441. Retrieved from <http://ezproxy.um.edu.my/docview/305203456?accountid=28930>

sekarang 44 persen minoritas, akan membuka jalan bagi generasi di belakang mereka sebagai pekerja, konsumen, dan pemimpin dalam bisnis dan pemerintah.

Label "milenial" diterapkan pada generasi yang lahir tahun 1981 hingga 1997, yang mengikuti "periode kelahiran" generasi X (lahir 1965-1980), yang didahului oleh generasi baby boom (lahir 1946-1964). Perbedaan generasi millennial tidak hanya terkait dengan ukurannya yang besar — 75,3 juta, generasi milenial kini telah melampaui generasi baby boomers — tetapi juga dengan atribut unik mereka dalam hal demografi, selera, dan gaya hidup. Sesuai dengan namanya, mereka adalah generasi pertama yang mencapai usia dewasa di milenium baru, menunjukkan bahwa mereka akan mengantar perubahan yang akan diikuti oleh generasi selanjutnya abad ini.⁸ Di tingkat lokal, generasi millennial mempengaruhi dinamika penting yang mempengaruhi pasar perumahan, institusi pendidikan,

pajak, dan tenaga kerja, belum lagi implikasinya untuk mengubah ekonomi lokal, tingkat ketimpangan pendapatan, dan kebutuhan untuk mempromosikan inklusi ras dan sosial yang lebih besar. Pemerintah, politisi, pemimpin industri, universitas dan jaringan perguruan tinggi, dan lembaga nirlaba perlu disadarkan akan perubahan yang akan dibawa oleh generasi dewasa baru ini. Generasi milenium mewakili jembatan demografi ke masa depan - membantu menutup kesenjangan generasi ras dan budaya.

Meskipun ukurannya besar, generasi millennium tidak dominan sebagai bagian dari populasi total saat ini seperti baby boomer ketika mereka dewasa muda. Hal ini dapat dilihat pada tahun 1980, baby boomer pada usia 16-34 tahun, mewakili 33 persen populasi dan jauh melebihi generasi yang menjadi senior mereka. Jejak demografis mereka sendiri menunjukkan mengapa, pada saat itu, baby boomer memegang kekuasaan seperti itu di tempat kerja dan pasar. Sebaliknya, generasi milenium mewakili 23 persen dari populasi dan

⁸ William H. Frey *The Millennial Generation: A demographic Bridge to America's Diverse Future*, Metropolitan Policy Program, 2018

harus bersaing dengan generasi tua yang cukup besar, termasuk baby boomer, dalam memperoleh perhatian secara sosial, ekonomi, dan politik.

Meskipun jumlahnya tidak sebanyak generasi sebelumnya yang lahir sebagai baby boomer, generasi milenial nampak gigih memperjuangkan eksistensinya yang banyak dibantu oleh kemampuan penguasaan teknologi digital. Beberapa ciri generasi milenial ditunjukkan dari pendidikan yang baik, aksesibilitas terhadap teknologi informasi yang cepat, penggunaan media social yang mendorong keterbukaan, berani menaklukan tantangan, ekspresif dan lantang menyuarakan kebenaran.

Banyak yang telah ditulis tentang perbedaan antara generasi millennial dan generasi yang lebih tua pada berbagai ukuran sikap dan demografi. Mereka adalah generasi pertama yang sepenuhnya merangkul media sosial, mereka lebih social sekaligus liberal serta menjauhkan diri dari lembaga tradisional seperti pemerintah, partai politik, organisasi masyarakat termasuk agama. Perbedaan-perbedaan ini antara kaum milenium dan orang

tua mereka kembali ke jurang generasi tahun 1960-an, yang terkait dengan perbedaan antara aktivis dan baby boomer yang memberontak secara sosial yang menentang tradisi lama dari orang tua era Perang Dunia II. Namun di luar perbedaan generasi ini pada konvensi dan sikap sosial adalah kesenjangan budaya yang lebih mendasar antara generasi millennial dan generasi sebelum mereka.

Gen Z lahir antara tahun 1995-2010, mereka cenderung menjadi generasi yang inovatif, *up date* dan memiliki keberanian atau daya juang yang bagus. Generasi Gen Z cenderung milih berkarir menjadi *entrepreneur*. Kepekaan Gen Z dengan teknologi sangat cepat mereka memiliki pola pikir yang maju dan terbuka. Gen Z dianggap generasi yang bebas aspirasi tapi solutif terhadap banyaknya konflik yang ada di sekitar mereka. Generasi ini memiliki keberanian yang luar biasa, akibat kepekaan teknologi serta pengetahuan yang luas soal dunia global. Diluar keunggulan gen Z, ada beberapa kelemahan antara lain gen Z kurang berkomitmen, sering berfikir pendek, praktis, dan tidak ribet.

Pengabaian akan sejarah bangsa sangat jauh dari kurang. Inilah tantangan yang harus dihadapi agar wawasan kebangsaan harus tetap terpatri diantara kemajuan jaman yang jadi milik gen Z.

C. Gap Antar Generasi

Tidak dapat dielakkan terjadi Gap antar generasi. Setiap generasi memiliki masa dan pengalaman yang unik berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap generasi bahkan menciptakan momentum eksistensi yang dibangun secara komunal. Pada generasi yang dianggap "tua", merasa memiliki sejarah tentang perjuangan menaklukkan peluang dalam memperoleh pekerjaan. Generasi sebelumnya lebih heroic menjadi bagian dari perjuangan reformasi bangsa. Generasi Y, Z generasi yang menguasai teknologi bahkan teknologi informasi yang berkembang sangat cepat.

Generasi ini percaya pada adanya peluang, dan seringkali terlalu idealis untuk membuat perubahan positif didunia. Mereka juga kompetitif dan

mencari cara untuk melakukan perubahan dari sistem yang sudah ada. Generasi yang tertutup, sangat independen dan punya potensi, tidak bergantung pada orang lain untuk menolong mereka Sangat menghargai perbedaan, lebih memilih bekerja sama daripada menerima perintah, dan sangat pragmatis ketika memecahkan persoalan.

Twenge, J. M. (2006)⁹ menyatakan bahwa perbedaan generasi digunakan kriteria yang umum dan bisa diterima secara luas diberbagai wilayah, dalam hal ini kriteria yang dipakai adalah tahun kelahiran dan peristiwa – peristiwa yang terjadi secara global. Ada 6 kelompok generasi yaitu :

⁹ Twenge, J. M. (2006). *Generation Me: Why Today's Young Americans Are More Confident, Assertive, Entitled—and More Miserable Than Ever Before*. New York: Free Press

Tabel 1
Perbedaan Generasi¹⁰

No	Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1	1925 – 1946	Veteran generation
2	1946 – 1960	Baby boom generation
3	1960 – 1980	X generation
4	1980 – 1995	Y generation
5	1995 – 2010	Z generation
6	2010 +	Alfa generation

Dalam implementasinya perbedaan generasi ini membawa latar belakang perilaku yang berbeda satu dengan yang lainnya. Masing-masing beranggapan memiliki kelebihan yang merasa tidak dapat dipersatukan. Hudson¹¹ menemukan titik kekhususan perbedaan antar generasi ini. Menurut Hudson ada 4 perbedaan antar generasi yaitu Baby Boomers yang dilahirkan tahun 1946-1964, Generation X mereka yang lahir tahun 1965-1979, Generation Y adalah generasi yang

dilahirkan antara tahun 1980-1994 dan Generation Z yaitu generasi yang lahir tahun 1995 ke atas.

Hudson¹² selanjutnya menjelaskan keempat generasi ini secara fundamental berbeda dalam cara bersikap dan berperilaku. Dalam hal 'kepemimpinan', dan semua ciri yang terkait dengan metode kepemimpinan tradisional seperti 'persuasi', 'motivasi' dan 'ekstraversi', Generasi *Baby Boomers* secara signifikan lebih tinggi daripada Generasi Y. Harus diakui generasi baby boomer kuat dalam keterampilan kepemimpinan tradisional termasuk 'memimpin', 'menentukan', 'memotivasi', 'mempersuasif' dan 'strategis'. berpikiran terbuka dan inovatif. Generasi X memiliki pandangan sosial progresif, sering berubah-ubah, percaya diri dan peka terhadap perubahan budaya. Generasi X membawa keseimbangan-keseimbangan dengan karakteristik yang lebih dominan dari generasi lain. Generasi Y sangat ambisius, percaya diri secara sosial dan relasional tetapi

¹⁰Yanuar Surya Putra, <http://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/viewFile/142/133>

¹¹ Hudson, The Great Generational Shift, <https://es.hudson.com/Portals/ES/documents/GenerationalShift-Hudson.pdf>

¹²Hudson, Ibid

skor secara signifikan lebih rendah daripada generasi lain pada sifat-sifat kepemimpinan tradisional. Generasi Z dikenal sebagai karakter yang lebih tidak fokus dari milenial, tapi lebih serba-bisa; lebih individual, lebih global, berpikiran lebih terbuka, lebih cepat terjun ke dunia kerja, lebih wirausahawan, dan tentu saja lebih ramah teknologi. Kedekatan generasi ini dengan teknologi sekaligus membuktikan masa depan sektor tersebut akan semakin cerah di tangan mereka. Dari segi ekonomi, menurut survei Nielsen, Generasi Z sudah memengaruhi perputaran ekonomi dunia sebagai 62 persen konsumen pembeli produk elektronik. Ini dipengaruhi oleh kehidupan mereka yang sudah serba terkoneksi dengan internet.

D. Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan diinisiasi perkembangan intelektual para pemuda pada masanya. Dilihat dari perjalanan sejarahnya perkembangan wawasan kebangsaan terbagi dalam dua fase perkembangan. Fase pertama, tahun 1908-1928 ditandai tonggak sejarah

tanggal 20 Mei 1908 sebagai hari Kebangkitan Nasional. Boedi Oetomo sebagai pelopor Kebangkitan Nasional meskipun dalam kenyataannya masih bertumpu pada pemuda etnis Jawa, namun gemanya akan kepahlawanan mendobrak dimensi penting bagi kebangkitan nasional.¹³ Pengaruh Boedi Oetomo, benar-benar meluas, dan membangkitkan semangat para pemuda untuk berjuang melalui berbagai bentuk terutama adalah tulisan-tulisan yang dimuat di surat kabar. Para pemuda intelektual menjadi pelopor dengan berbagai organisasi yang muncul dan tekad yang utuh merebut kemerdekaan.

Dua puluh tahun kemudian lahirlah organisasi-organisasi politik sebagai alat baru untuk merumuskan tujuan yang hendak dicapai. Para pemimpin politik dan golongan terpelajar mulai mengenal cara-cara bertukar pikiran yang baik untuk merumuskan tujuan. Dialog dilakukan dalam rangka mencapai konsensus atau kesepakatan bersama. Dalam fase pertama ini melahirkan kesepakatan

¹³ Soemarsid Moertono, *ibid*

menggunakan sebutan sebagai satu bangsa baru yaitu Indonesia. Indische Partij yang lahir tahun 1911, merupakan partai yang menganut wawasan yang supra-etnik. Tonggak sejarah yang penting berikutnya bagi perkembangan wawasan kebangsaan adalah manifesto politik oleh organisasi Perhimpunan Indonesia (PI) di negeri Belanda. Manifesto politik tahun 1924 merupakan penegasan dari tujuan politik Perhimpunan Indonesia, bahwa kemerdekaan penuh bagi bangsa Indonesia akan diperoleh apabila ada aksi massa yang dilakukan serentak oleh seluruh kaum nasionalis dan rakyat berdasar atas kekuatan sendiri.¹⁴

Energi untuk persatuan bergema, nama-nama yang muncul dalam situasi penjajahan berkembang menjadi nama Indonesia. Ini adalah bukti seluruh tanah air merapat. Visi Indonesia Merdeka terus makin terbuka seiring munculnya kaum intelektual baru di masing-masing daerah. Organisasi pemuda, partai politik menyatu makin mengukuhkan kebulatan tekad menuju

kemerdekaan. Berdirinya Partai Nasional Indonesia tahun 1927 di Bandung, dicanangkannya Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 merupakan kelanjutan dari peristiwa-peristiwa sebelumnya. Energi terus meluas termasuk kepada para sastrawan, sejarawan, kaum seniman mengembara pada karya-karya sastra kemerdekaan. Dalam kumpulan sajaknya yang berjudul Indonesia Tumpah Darahku (terbit 1929), Yamin mengungkapkan cerminan keyakinan di kalangan kaum terpelajar muda bahwa pertama-tama mereka adalah orang Indonesia, dan baru yang kedua, orang Minangkabau, Batak, Jawa, Kristen, Muslim atau apa saja.¹⁵

Fase kedua dalam perkembangan wawasan kebangsaan adalah tahun 1928-1945. Dalam fase ini timbul hidup bersama yaitu Indonesia, digunakan secara luas dalam rangka perjuangan melawan Belanda. Tindakan represif yang keras dari Pemerintah Kolonial Belanda menyebabkan gerakan nasionalis mengalami kemunduran hebat. Tokoh-tokoh pergerakan banyak yang

¹⁴ Ali Sastroamidjojo, 1974, *Tonggak-tonggak di perjalananku*, Jakarta: Kinta, hal. 45-46.

¹⁵ M.C. Ricklefs, 1995, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta, UGM Press, hal 282.

dihukum berat seperti, M. Hatta, Syahrir juga Soekarno. Fase ini adalah tonggak sejarah yang tidak dapat digeser sedikitpun. Kemerdekaan Indonesia, target utama yang tidak dapat ditawarkan oleh siapapun. Pada masa inilah rasa nasionalisme yang sangat besar diwujudkan. Hampir semua pemuda menyatukan pikiran dan kemampuan untuk mewujudkan kemerdekaan. Pilihan kepada Soekarno dan M. Hatta menjadi pemimpin negeri bukan hanya pilihan sederhana. Karya-karya perjuangan Soekarno-Hatta, menjadikan mereka paling pantas memimpin negeri.

Fase Ketiga adalah masa mengisi kemerdekaan. Tekanan-tekanan dari berbagai kalangan baik dalam negeri maupun luar negeri menjadi tantangan yang tidak dapat dihapus begitu saja. LAzimnya sebuah Negara yang baru merdeka, tantangan yang dihadapi adalah mewujudkan tata kelola pemerintahan yang sedapat mungkin dapat mewedahi aspirasi rakyat Indonesia. Fase ini berakhir dengan tumbanganya orde lama, berganti dengan orde baru, yang membangkitkan kesatuan bineka

tunggal ika. Fase penuh heroik dan pertentangan karena kekuasaan sentralistik yang dibangun pemerintahan Soeharto selama 30 tahun, hamper menggelincirkan Indonesia sebagai Negara diktator. Penggulingan Soeharto menggantikan rezim ini dengan rezim reformasi.

Rezim reformasi menjadi rezim eforia, dimana demokrasi menjadi muka dan landasan perjuangan kelompok pemuda yang berhasil menggulingkan orde baru. Perjuangan digeser pada perjuangan persamaan hak, keadilan sosial, pemberantasan kemiskinan, dan pemerintahan yang otonom di kabupaten kota. Perjuangan besar reformasi membawa konsekuensi bagi pertumbuhan wilayah baru di Indonesia serta pelepasan wilayah. Sejarah membuktikan Indonesia kehilangan 1 provinsi yaitu Timor-Timor. Catatan kelam ini bukan hanya terjadi sekali. Pergolakan Gerakan Aceh Merdeka, Papua Merdeka, sempat menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang diperkirakan akan porak poranda, namun berkat kegigihan para pemimpin, hal tersebut dapat dilalui dengan damai.

Tuntutan akan pembaharuan dalam tata kelola pemerintahan telah melahirkan kemajuan dan perbaikan hidup. Dilaur pencapaian tersebut, ada banyak hal yang mulai menggerogoti nilai-nilai adiluhung yang telah dirintis Bangsa Indonesia. Potensi disintegrasi mulai bergeser dari keinginan daerah memisahkan diri, ke isu sara yang mulai dihembuskan oleh sebagian para penganut agama mayoritas. Isu sara ini mulai masuk dalam konstalasi politik khususnya perebutan kekuasaan baik pada pemilihan bupati/walikota maupun gubernur. Penggelembungan isu sara ini meninggalkan jejak kebangsaan, jejak nasionalisme yang telah dibangun bertahun-tahun dengan tetesan darah bahkan nyawa para pejuang bangsa. Indonesia seolah baru lahir. Isu sara menyusup, merangkak pada *grassroad* yang menghilangkan unsur kehidupan yang toleran.

Kasus perebutan kursi Gubernur DKI Jakarta adalah fakta yang tidak dapat dipungkiri. Isu minoritas agama, menjadi isu yang sangat rentan bagi masyarakat. Semua orang tahu, siapa dibalik layar dari peristiwa ini. Para tokoh reformasi menjadi tidak lagi

reformis, karena membawa isu-isu intoleransi yang harusnya tidak perlu lagi ada mengingat Indonesia adalah Negara yang multi ras, suku, agama, yang telah diyakini akan bahagia sejak kemerdekaan digaungkan dengan syarat bersatu dalam keberagaman.

Masuknya nilai-nilai wawasan kebangsaan dibungkus oleh kepentingan kekuasaan, menjadikan negeri ini tercabik-cabik dalam “pertenggaran kekuasaan” yang tak kunjung habis. Satu isu ras digelembungkan dalam pemilihan kepala daerah, meluas seolah-olah menjadi prototype bagi penggulingan kekuasaan yang lama. Sementara itu kejadian-kejadian korupsi pada wakil rakyat, para pemimpin daerah membukakan mata bahwa kekuasaan korup telah menelanjangi kehidupan berwawasan kebangsaan yang selama ini dijunjung tinggi.

Indonesia Corruption Watch (ICW) mencatat terdapat 576 kasus korupsi sepanjang 2017. Angka ini bertambah dibandingkan pada 2016 dengan total 482 kasus. Jumlah kerugian negara pun meningkat dengan angka sebesar Rp 6,5 triliun dan suap

Rp 211 miliar. Jumlah tersangka meningkat dari 1.101 menjadi 1.298 orang. Tahun 2016 jumlah kepala daerah tersangkut korupsi sebanyak 21 tersangka kepala daerah, tahun 2017 bertambah menjadi 30 orang.¹⁶

KPK mencatat sebanyak 61 anggota DPR dan DPRD telah menjadi tersangka kasus korupsi sepanjang Januari-Mei 2018. Angka tersebut lebih dari separuh jumlah pejabat/karyawan swasta yang telah tertangkap komisi anti rasuah yang mencapai 118 orang. Sehingga sejak 2004, anggota DPR dan DPRD yang terlibat kasus korupsi telah mencapai 205 orang atau 24% dari total 856 orang. Kasus terakhir yang cukup menghebohkan adalah tertangkapnya anggota DPRD Kota Malang yang melakukan korupsi bersama sebanyak 41 orang dari 45 anggota DPRD. Sebagai wakil rakyat, para anggota dewan tersebut justru melakukan tindakan tercela dengan melakukan tindak pidana korupsi secara berjamaah. Tidak hanya itu,

kasus suap dalam pembahasan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Malang tahun 2015 itu juga melibatkan mantan Walikota Malang.¹⁷



Sumber : Rilis KPK, 2018

Kasus korupsi benar-benar merupakan kasus yang menggerogoti kepercayaan masyarakat kepada penguasa. Rakyat menjadi apatis, dan menganggap bahwa apa yang terjadi merupakan proses penurunan martabat bangsa. Bukan hanya wakil rakyat yang terjerat korupsi. Kepala Daerah juga ada. Sejak tahun 2004 hingga Juni 2017, data statistik KPK menyebutkan, ada 78 kepala daerah yang berurusan dengan KPK. Rinciannya, 18 orang gubernur dan 60 orang wali kota atau bupati dan wakilnya. Bahkan yang

¹⁶<https://nasional.tempo.co/read/1062534/kasus-korupsi-tahun-2017-icw-kerugian-negara-rp-65-triliun>

¹⁷<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/09/05/berapa-anggota-dpr-dan-dprd-yang-tertangkap-korupsi>

menyiuatkan nyali adalah sejak Januari hingga pertengahan Juli 2018, sebanyak 19 kepala daerah ditetapkan sebagai tersangka. Dari jumlah itu, sebanyak 15 di antaranya berawal dari operasi tangkap tangan.¹⁸

Pergeseran wawasan kebangsaan ini dianggap dipengaruhi oleh gaya hidup hedonis yang bukan hanya melintas pada generasi muda, namun dipertontonkan oleh para pemimpin dan wakil rakyat. Tatkala dikonfirmasi hal tersebut kepada generasi muda, maka mereka hanya menyeruak dan mengatakan hedonism bukan milik pemilik kuasa saja.

Amstrong (2003 : 15)¹⁹ mengatakan bahwa gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli

barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian. Gaya hidup antara individu satu dengan yang lainnya akan berbeda. Gaya hidup menunjukkan bagaimana seseorang mengatur kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial. Menurut Kotler (1993)²⁰ secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonisme seseorang dibedakan menjadi dua faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan dari luar diri individu (eksternal). Faktor Internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri individu yang didasarkan pada keyakinan diri sendiri untuk bergaya hidup sesuai dengan keinginannya. Adapun faktor internal antara lain sikap terhadap gaya hidup hedonisme, seseorang menganggap bahwa sikap yang harus ditunjukkan adalah mewah, dan megah. Hasil penelitian Novita Trimartati yang dipublikasikan dalam

¹⁸<https://nasional.kompas.com/read/2018/07/19/07554661/januari-juli-2018-19-kepala-daerah-ditetapkan-tersangka-oleh-kpk>

¹⁹ Amstrong. (2003), *The art of HRD: Strategic Human Resource Management a Guide to Action Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik Panduan Praktis untuk bertindak*, alih bahasa oleh Ati cahayani. Jakarta: PT Gramedia.

²⁰ Philip Kotler. 1993. *Manajemen Pemasaran, Perencanaan, Implementasi dan Kontrol*, Jakarta: PT Rosdakarya.

jurnal **PSIKOPEDAGOGIA** Universitas Ahmad Dahlan 2014. Vol. 3, No.1 ISSN: 2301-6167 tentang Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan ²¹ menunjukkan bahwa gaya hidup hedonism telah merambah sebagian besar mahasiswa yang ditunjukkan dari pola makan, gaya pakaian, tempat kost dan pergaulan. Sebagian dari mereka lebih menyukai music pop progresif dan tidak banyak tahu tentang wawasan kebangsaan.

Dari berbagai penjelasan diatas, ada hal yang tarik menarik antara gaya hidup dengan rasa cinta pada tanah air sebagai perwujudan wawasan kebangsaan. Wawasan kebangsaan yang luntur bukan hanya terjadi pada generasi milenia, namun justru oleh para penguasa pemimpin daerah dan wakil rakyat yang ditunjukkan dari perilaku korup dan gaya hidup hedonis.

²¹Novita Trimartati, Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan, **PSIKOPEDAGOGIA** Universitas Ahmad Dahlan 2014. Vol. 3, No.1 ISSN: 2301-6167

E. Wawasan Kebangsaan Baru Gen Z

Perbedaan antar generasi dalam konsepsi pemahaman akan wawasan kebangsaan melahirkan pola baru berfikir dan bertindak bagi generasi. Setiap generasi melakukan klaim akan sikap terhadap bangsa dan Negara ini. Setiap generasi menganggap memiliki kemampuan mengekspresikan wawasan kebangsaan sehari-hari.

Generasi Z berbeda dengan generasi lainnya. Generasi ini ekspresif dan menggunakan media internet sebagai basis pengembangan dirinya. Mereka merupakan pasar konsumen potensial yang memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan untuk membeli atau tidak membeli sesuatu. Konsumerisme terjadi, namun generasi ini lebih cerdas menggunakan media digitalisasi. Survey yang dilakukan oleh Nielsen Consumer & Media View (CMV)²² kuartal II 2016

²²Survey CMV adalah survey sindikasi yang dilakukan Nielsen terhadap + 17,000 orang usia 10 tahun keatas di 11 kota di Indonesia (Jakarta, Bandung, Jogjakarta, Semarang, Surakarta, Surabaya, Denpasar, Medan, Palembang, Makassar dan Banjarmasin). Informasi yang ada di dalamnya termasuk data-data demografi, psikografi, penggunaan media, sampai dengan penggunaan produk.

yang dilakukan di 11 kota, menemukan hal yang cukup mengejutkan bahwa ada dua hal yang dipengaruhi oleh Gen Z yaitu keputusan untuk berlibur dan untuk membeli produk elektronik. Menakjubkannya 47% anak-anak (usia 10-14 tahun) memiliki pengaruh terhadap keputusan untuk berlibur, dan 33% terhadap keputusan untuk membeli produk elektronik. Sementara itu, konsumen remaja (usia 15-19 tahun) memiliki pengaruh terbesar terhadap keputusan untuk berlibur (67%) dan juga keputusan untuk membeli produk elektronik (62%).

Gen Z benar-benar memiliki gaya konsumerisme yang tinggi. Inilah yang kemudian ditembak oleh para produsen penyedia jasa penerbangan, hotel, tempat hiburan dan produk-produk elektronik yang digenjot pesat mengikuti trend yang berkembang. Generasi G lahir di era digital, memiliki kebiasaan yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Kemampuan melakukan penetrasi pasar telah menjadikan Gen Z sebagai generasi yang mendominasi pengambilan keputusan dalam hal belanja keluarga. Kebiasaan

pemanfaatan media sebagai alat untuk bertransaksi dan mengambil keputusan, menjadikan mereka pasar potensial untuk direbut bukan saja oleh pelaku ekonomi namun juga direbut para politisi untuk melanggengkan kekuasaannya. Sebut saja misalnya bagaimana para politisi sangat sibuk bermain twitter, Instagram, Facebook atau blog-blog yang bersaing dengan para pelaku industry.

Survei yang dilakukan oleh Nielsen Consumer & Media View Q2 2016²³, menunjukkan olahraga tertentu merupakan kegiatan yang paling disukai anak-anak (48%) dan remaja (44%). Menonton TV kabel khususnya juga menjadi perhatian mendalam yang ditemukan oleh survey ini, setidaknya 38% pada anak-anak dan 32% pada remaja menghabiskan waktu jedaanya untuk menonton TV. Dalam hal bermusik, Gen Z memiliki selera

²³Nielsen RAM merupakan survey pengukuran kependengaran radio terhadap + 8,400 orang berusia 10 tahun keatas di 11 kota di Indonesia (Jakarta, Bandung, Jogjakarta, Semarang, Surakarta, Surabaya, Denpasar, Medan, Palembang, Makassar dan Banjarmasin). Informasi yang dihasilkan merupakan data terkait jumlah dan demografi dari pendengar radio serta tren dan habit mendengarkan mereka.

progresif, lagu-lagu internasional, bahkan global menjadi pilihan pada 17% anak-anak dan 25% pada remaja. Sementara itu temuan penting lainnya adalah 11% anak-anak menyatakan bahwa kegiatan yang mereka sukai setelah mendengarkan musik adalah membaca buku, dan 17% Gen Z lebih menyukai penjelajahan internet (17%).

Berkaitan dengan wawasan kebangsaan, generasi Z tidak memikirkan dengan serius. Mereka melakukan penjelajahan dalam dunia maya, namun perspektif kritis dalam menyaring informasi, jauh melebihi generasi sebelumnya. Pengaruh menjelajahi internet, membandingkan keadaan satu dengan yang lain menjadikan mereka memahami bagaimana cara mencintai bangsa dengan gaya mereka. Sayangnya klaim sepihak generasi X yang menyatakan bahwa generasi Gen Z tidak peduli terhadap perkembangan bangsa hanya menjadikan mereka meminggir sejenak dan kemudian berlalu untuk menjelajah wilayah yang lebih luas.

Setidaknya terdapat lima bentuk apresiasi terhadap wawasan

kebangsaan bagi generasi Gen Z ini yaitu : (1) toleransi; (2) ideologi dan partisipasi politik; (3) nilai-nilai sosial; (4) impian akan kehidupan yang lebih baik dan (5) gaya hidup. Generasi Gen Z, adalah generasi yang terbuka dalam mensikapi perbedaan agama. Mereka tidak tertarik untuk membahas kehidupan intelektual terhadap sesama. Mereka menyadari globalisasi tidak dapat dihentikan hanya dengan mengembangkan isu sara. Generasi ini lebih memilih isu lain dibandingkan dengan isu sara. Pilihan membangun religiusitas diri adalah pilihan menarik karena mereka berada dalam situasi global yang penuh keragaman.

Dalam hal ideologi dan partisipasi politik, generasi ini adalah sasaran tembak para politisi untuk meraup dukungan dan suara terutama dalam pemilihan umum maupun pemilihan kepala daerah. Generasi ini mudah kompromi jika ide gagasan para politisi lebih pada gagasan ideal yang mampu membangun citra bangsa yang lebih baik. Mereka menerima Pancasila, mematuhi peraturan perundang-undangan, namun mereka tetap kritis dan berani menyatakan pendapat,

bahkan kritik secara terbuka pada media social.

Nilai-nilai social yang dibangun oleh generasi ini cenderung pada nilai-nilai universal yang dihadapi. Keluarga menjadi nilai-nilai yang egalitarian. Keberpihakan pada kelompok rentan meluas sangat cepat dan terkonstruksi dalam kebersamaan yang dalam. Contoh dalam menyikapi musibah di Palu, dalam waktu yang sangat singkat generasi ini telah mampu membangun solidaritas. Mereka mampu membangun komunikasi social yang mendorong banyak pihak untuk turun, bukan saja mengulurkan bantuan, namun termasuk bagaimana mereka terlibat langsung dalam aksi-aksi heroic ala mereka.

Impian akan kehidupan yang lebih baik dari generasi yang sebelumnya tercermin dari ekspresi dan perjuangan mereka untuk meraih pendidikan tinggi dan membawa mereka kepada generasi yang menciptakan peluang pekerjaan. Entrepreneurship adalah pilihan yang jitu dalam membangun masa depan. Kreatifitas bisnis diciptakan dengan variasi yang kreatif inovatif dan

berkelas. Gaya hidup berakaitan dengan visi masa depan mereka. Meskipun cenderung hedonis, gaya hidup generasi ini progresif, cerdas dan berkelas. Mereka meraih bintang dan menikmati keberhasilannya dengan terus membangun sinergi dengan komunitas bisnnis lainnya. Gaya hidup mereka mengikuti usaha keras yang mereka bangun.

F. Catatan Penutup

Wawasan kebangsaan adalah kepentingan strategis dalam menggapai kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkelanjutan. Wawasan kebangsaan menjadi inspirasi siapa saja penduduk di bumi Indonesia ini untuk mencintai negeri, mempertahankan tanpa pandang bulu dilakukan oleh siapapun baik generasi tua maupun muda. Wawasan kebangsaan harga mutlak yang harus diemban, namun cara mengembannya berbeda antar generasi. Bagi generasi babby boomer, nasionalisme nampak secara jelas perwujudannya karena mereka dengan perjuangan mempertahankan NKRI, namun bagi generasi Y dan Z, sangat jauh berbeda.

Mereka adalah generasi yang banyak dipengaruhi oleh teknologi informasi. Pertimbangan nasionalisme mereka adalah pertimbangan pluralistik berlatar belakang situasi global.

Membangun wawasan kebangsaan generasi milenial dan Gen Z pasti akan berbeda. Kecerdasan para pengambil keputusan politik harus mampu membaca situasi yang berbeda jika ingin membangun keberlanjutan wawasan kebangsaan. Bagi mereka nilai-nilai kejujuran, keterbukaan, demokratisasi, penghargaan akan hak-hak dasar manusia, harus menjadi pertimbangan dalam kehidupan baru sebuah negara. Mereka adalah generasi penerus yang memiliki visi global yang harus diintrodusir dalam bungkus nasionalisme yang peka terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Daftar Pustaka

Amstrong. (2003), *The art of HRD: Strategic Human Resource Management a Guide to Action Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik Panduan Praktis untuk bertindak*, alih bahasa oleh Ati cahayani. Jakarta: PT Gramedia.

Ali Sastroamidjojo, 1974, *Tonggak-tonggak di perjalananku*, Jakarta: Kinta.

Hudson, *The Great Generational Shift*, <https://es.hudson.com/Portals/ES/documents/GenerationalShift-Hudson.pdf>

Lyons, S. (2004). *An exploration of generational values in life and at work*. ProQuest Dissertations and Theses, 441-441 . Retrieved from <http://ezproxy.um.edu.my/docview/305203456?accountid=28930>

Mannheim, K. (1952). *The Problem of Generations*. *Essays on the Sociology of Knowledge*, 24(19), 276-322-24.

M.C. Ricklefs, 1995, *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta, UGM Press.

Martin, C. A. and Tulgan, B. (2002). *Managing the Generational Mix*. Amherst, MA: HRD Press

Novita Trimartati, *Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, PSIKOPEDAGOGIA Universitas Ahmad Dahlan 2014. Vol. 3, No.1 ISSN: 2301-6167

Philip Kotler.1993.*Manajemen Pemasaran, Perencanaan,*

- Implementasi dan Kontrol, Jakarta: PT Rosdakarya. <https://nasional.tempco.co/read/1062534/kasus-korupsi-tahun-2017-icw-kerugian-negara-rp-65-triliun>
- Ryder, N. B. (1965). The Cohort as a Concept in the Study of Social Change. *American Sociological Review*, 30(6), 843–861. <https://doi.org/10.2307/2090964> <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/09/05/berapa-anggota-dpr-dan-dprd-yang-tertangkap-korupsi>
- Soemarsid Moertono, 1985, Negara dan Usaha Bina Negara : Studi tentang Masa Mataram II Abad XVI sampai XIX, Yogyakarta : UGM Press <https://nasional.kompas.com/read/2018/07/19/07554661/januari-juli-2018-19-kepala-daerah-ditetapkan-tersangka-oleh-kpk>
- Strauss, W., & Howe, N. (1991). *Generations: The history of America's future, 1584 to 2069*. New York: William Morrow & Co.
- Twenge, J. M. (2006). *Generation Me: Why Today's Young Americans Are More Confident, Assertive, Entitled—and More Miserable Than Ever Before*. New York: Free Press
- William H. Frey *The Millennial Generation: A demographic Bridge to America's Diverse Future*, Metropolitan Policy Program, 2018
- Yanuar Surya Putra, <http://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/viewFile/142/133>